

Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Think –Pair – Share*

Tuti Mawarwati^{1*}, H. Romdani², Devita Cahyani Nugraheny³

¹ SDN Bojong

³Program Studi PGSD, STKIP Kusuma Negara

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

*tutimawarwati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan melalui empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Bojong 03 yang berjumlah 34 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan cara kategorisasi/penggolongan meliputi reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya materi perubahan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik di kelas tersebut pada siklus I adalah 65,44 serta nilai rata-rata pada siklus II adalah 71,34. Kegiatan atau aktifitas peserta didik selama pembelajaran juga mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan persentase peserta didik yang aktif meningkat dari pertemuan pertama hingga ke empat yaitu 60,29% pada pertemuan pertama, 66,91 pada pertemuan kedua, 72,30% pada pertemuan ketiga, dan 74,26% pada pertemuan keempat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan TPS sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata kunci : hasil belajar ipa, *think – pair – share*

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai tulang punggung pembangunan, mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghasilkan pribadi-pribadi yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing menjadi tuntutan utama dalam perkembangan teknologi saat ini. Salah satu cara untuk bersaing di era globalisasi adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan generasi yang unggul dan mampu bersaing.

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Guru atau pendidik memegang peranan penting dalam terwujudnya pendidikan nasional karena keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pedagogik (Utami & Vioeza, 2020; Utami et al., 2018). Guru harus menciptakan

pembelajaran yang bermakna dengan mengoptimalkan semua kompetensi yang dimiliki, agar membuat anak-anak tetap semangat belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di SDN Bojong 03, terutama pada saat mengajar IPA kelas IV ditemui beberapa kenyataan, bahwa: Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran IPA, kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru, kurang serius dalam mengerjakan soal latihan dan suka menyontek, kurang minat untuk bertanya bila kurang paham dengan materi yang dipelajari, serta rendahnya hasil ulangan harian mapel IPA.

Rendahnya hasil belajar Peserta didik ditunjukkan dengan nilai ulangan harian I hanya 9 Peserta didik yang tuntas (26,47 %), pada ulangan harian II ada 2 Peserta didik yang tuntas (5,88%), bahkan pada ulangan harian ke III tidak ada Peserta didik yang tuntas. Rentang nilai yang diperoleh Peserta didik pada ulangan harian I berkisar antara 20 sampai 75, Begitu juga pada ulangan harian ke II rentang nilai masih diantara 20-70, sedangkan pada ulangan harian ke III rentang nilai yang diperoleh Peserta didik 45 sampai 70. Hal ini menunjukkan nilai harian Peserta didik masih jauh dari harapan semua pihak. Nilai rata rata dari ketiga ulangan harian masih kurang dari 60, padahal KKM rata- rata kelas IV adalah 70.

Rendahnya hasil belajar, menyebabkan guru selalu ingin melakukan strategi mengajar yang lebih bermakna. Misal sering memberi tugas rumah, tes diawal pelajaran, tanya jawab langsung saat proses pembelajaran, dan yang lainnya. Tes- tes awal tersebut dilakukan dengan tujuan mengungkap kembali materi sebelumnya atau untuk penyegaran menuju materi yang hendak dipelajari, dilakukan pula guru memberi penjelasan tentang materi secara panjang lebar dengan harapan Peserta didik menjadi lebih jelas dengan materi yang sedang dipelajari. Pemberian pekerjaan rumah juga menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik.

Untuk menghadapi permasalahan masih rendahnya hasil belajar Peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik harus mencari metode yang tepat dipergunakan dalam pembelajaran. Untuk itu perlu dipilih strategi pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, sehingga pelajaran yang diserap Peserta didik bertambah dan akhirnya Peserta didik dapat menguasai pelajaran dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Anita Lie (2002: 4) sudah seharusnya guru merubah metode ceramah yang diterapkan secara murni. Hal ini dapat diupayakan dengan menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu menerapkan prinsip pengetahuan, ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh Peserta didik. Seluruh aktivitas tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar dimana Peserta didik secara aktif melaksanakan tugas sehingga pembelajaran lebih bermakna. Peserta didik bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan guru dalam proses belajar mengajar melainkan juga belajar dari Peserta didik lainnya dan sekaligus dapat membangkitkan semangat belajar dalam pembelajaran sehingga berdampak positif pula pada peningkatan hasil belajar.

Luasnya permasalahan yang ada, maka pembahasan dapat difokuskan pada permasalahan yang berupa kurangnya peran aktif Peserta didik dalam proses pembelajaran, dan rendahnya hasil belajar. Pada artikel ini dipaparkan

implementasi metode Think Pair Share pada pembelajaran IPA khususnya materi Perubahan Lingkungan sehari-hari. Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis maupun praktis adalah menambah wawasan mengenai metode *Think Pair Share* (TPS). Implikasinya aktifitas dan hasil belajar Peserta didik SDN Bojong 03 dapat meningkat. Penelitian juga dapat digunakan sebagai pembelajaran dan memotivasi bagi guru untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga Classroom Action Research (CAR) yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga mampu memotivasi semangat belajar dan meningkatkan hasil belajar Peserta didik. Sasaran penelitian ini adalah Peserta didik kelas IV SDN Bojong 03 yang berjumlah 34 Peserta didik.

Penelitian ini mengambil bentuk kolaboratif dan partisipatif. Secara kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru lain, yang tergabung dalam satu tim untuk melakukan penelitian dengan tujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam praktik pembelajaran. Partisipatif artinya peneliti dibantu guru lain terlibat secara langsung dalam penelitian, tim ini bekerja sama melakukan tahapan demi tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hal-hal yang diobservasi meliputi kegiatan guru, kegiatan Peserta didik, kondisi kelas, dan kegiatan Peserta didik serta guru dalam pembelajaran. Instrumen observasi yang diterapkan dalam pengamatan digunakan untuk mengukur aktifitas Peserta didik, sedangkan instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar Peserta didik. Untuk memperkuat kesimpulan di akhir penelitian, juga digunakan data hasil wawancara dan dokumentasi pada setiap proses pembelajaran dengan metode TPS ini. Pelaksanaan tindakan dengan tipe TPS ini dilakukan dengan langkah Peserta didik dibagi dalam tim-tim atau kelompok kecil yang beranggotakan dua Peserta didik dengan kemampuan heterogen. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk pembelajaran. Tiap pembelajaran dilakukan dengan materi yang berbeda, tiap siklus terdiri dari dua kali tatap muka. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, dilakukan pre-test untuk menentukan skor awal. Pada setiap akhir siklus dilakukan evaluasi hasil belajar yaitu post test untuk mengukur hasil belajar setelah menggunakan pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS). Indikator keberhasilan dalam tindakan ini adalah dilihat dari data observasi terjadi kenaikan jumlah aktifitas positif Peserta didik, dan peningkatan hasil belajar ditandai dengan meningkatnya hasil tes minimal satu dibanding nilai sebelum tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai variasi, diantaranya dengan menerapkan pembelajaran tipe *Think Pair Share*. Dengan tipe TPS ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Teknik *Think Pair*

Share ini merupakan perpaduan dari pelaksanaan tes, diskusi, dan informasi yang dilakukan antara guru dengan Peserta didik maupun antar Peserta didik.

Tipe ini merupakan alternatif dalam proses pembelajaran agar tidak membosankan, serta mengurangi kejenuhan Peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Apabila guru senantiasa mengadakan variasi dalam pembelajaran, maka Peserta didik akan dapat mempertahankan perhatiannya selama proses pembelajaran.

Penelitian tentang pembelajaran tipe *think pair share* pernah dilakukan oleh Novia Agustin Widyaningrum yang berjudul “Perbedaan hasil belajar IPA pada pembelajaran tipe *think pair share* dengan pembelajaran langsung pada tema Perubahan Lingkungan dikelas IV SDN Bojong 03”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kognitif, afektif, psikomotorik Peserta didik pada pembelajaran tipe TPS dibanding pembelajaran langsung.

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari kegiatan pra siklus dan dilanjutkan dengan siklus I dan II dengan adanya refleksi diantara keduanya. Masing masing siklus menerapkan tipe *think pair share* sesuai sintaknya. Dengan hasil berupa data pengamatan (hasil observasi) dan data hasil belajar Peserta didik di setiap akhir siklus.

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan diskusi bersama guru lain yang berperan sebagai kolaborator mengenai permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Dari diskusi yang dilakukan, peneliti dapat menangkap beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran dan ternyata sangat bervariasi. Guru merasakan kurang efektifnya pembelajaran yang selama ini dilaksanakan karena kurang referensi strategi-strategi pembelajaran yang dapat melibatkan Peserta didik secara langsung dalam proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan penyampaian materi cenderung kurang menarik motivasi Peserta didik dan cepat merasa bosan untuk mendengarkan penjelasan dari guru. Dari penjelasan peneliti tentang strategi pembelajaran tipe TPS yang akan diterapkan, observer memberikan tanggapan yang positif dan sepakat dengan peneliti untuk menerapkannya di kelas IV pada materi Perubahan Lingkungan. Dalam kesepakatan itu, peneliti bertindak sebagai perancang strategi pembelajaran dan pelaksana tindakan yang dalam praktiknya apabila mengalami kesulitan akan dibantu oleh kolaborator.

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti terkait dengan strategi pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah menyusun pokok materi yang akan diajarkan dan soal pretes yang akan diadakan diawal pembelajaran untuk memperoleh skor awal Peserta didik untuk setiap siklus. Kemudian guru membagi Peserta didik dalam kelompok-kelompok yang masing-masing anggotanya bersifat heterogen dilihat dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademik. Penentuan kelompok yang heterogen mengacu pada nilai ulangan yang diperoleh Peserta didik dari materi sebelumnya. Pembentukan kelompok dapat mengalami perubahan pada siklus II jika pada siklus I ditemukan hal yang kurang mendukung dan memerlukan perubahan. Pada persiapan berikutnya peneliti menyusun soal post test dan soal tes akhir siklus untuk memperoleh nilai hasil belajar setelah menerapkan pembelajaran tipe

TPS kemudian menyusun butir observasi untuk mendapatkan data tentang aktifitas Peserta didik.

Siklus Pertama

Rancangan tindakan yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran tipe TPS pada materi Perubahan Lingkungan adalah sebagai berikut: pertama, diawal pembelajaran Peserta didik diberi pretest sebagai nilai awal, kedua, guru menyampaikan materi pelajaran, ketiga, Peserta didik melakukan tugas mandiri dalam menjawab pertanyaan guru, keempat, Peserta didik berpasangan untuk menyampaikan jawaban dari pertanyaan yang telah dicari jawabannya secara mandiri, kelima, semua Peserta didik melakukan diskusi kelas dipimpin oleh guru serta mendapatkan penguatan tentang masalah terkait dengan materi yang dipelajari, keenam diakhir siklus Peserta didik mengerjakan soal akhir siklus untuk mengetahui tingkat pemahaman Peserta didik pada materi yang dipelajari dengan menggunakan tipe TPS. Selama pembelajaran kolaborator melakukan pengamatan terhadap hal hal yang terjadi tentang guru maupun Peserta didik.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan bersama antara peneliti dan kolaborator, pada pelaksanaan siklus I adalah: bagi guru secara umum penyampaian materi sudah baik, dapat tersampaikan sesuai rencana, namun penguasaan kelas kurang optimal, sehingga masih terdapat Peserta didik yang belum focus pada materi pelajaran. Hal ini berlanjut sampai kegiatan diskusi berpasangan, guru kurang member motivasi, sehingga hasil diskusi kurang optimal. Bagi Peserta didik pengamatan difokuskan pada kegiatan selama pembelajaran baik saat guru menyampaikan materi, tugas mandiri maupun diskusi kecil dan besar. Sebagian Peserta didik masih binggung dengan tugasnya dan kegiatan berikutnya tetapi kegiatan masih terfokus ke pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi besar sebagian besar Peserta didik dapat berperan aktif dengan menyampaikan pendapatnya.

Pengamatan terhadap aktifitas Peserta didik selama siklus I dapat disampaikan sebagai berikut: keseriusan Peserta didik saat memperhatikan penyampaian materi guru cukup tinggi, hal ini dimungkinkan karena pada saat tertentu guru akan menyampaikan pertanyaan, sehingga semua Peserta didik harus paham. Untuk kegiatan berpasangan hanya beberapa kelompok yang dapat bekerja sesuai rencana, sebagian besar hanya menyerahkan jawaban pada salah satu anggota. Hal ini karena mereka berbeda jenis sehingga merasa kaku atau malu, meskipun sebelumnya guru telah menyampaikan alasan mengapa kelompok disusun sedemikian.

Untuk melihat penguasaan Peserta didik terhadap materi pelajaran pada awal siklus I dilakukan pretes dan akhir siklus I dilakukan post tes. Adapun hasil test sebagai berikut:

Tabel 1.

Nilai	Pre-Test	Post-Test	Kenaikan Jumlah Siswa Tuntas
>70	-	16	16
<70	34	18	
Rata-rata	49,85	65,44	15,59

Pada pretest siklus tidak ada Peserta didik yang memperoleh nilai tuntas, sedangkan pada post test siklus I terdapat 16 Peserta didik mendapatkan nilai 70 ke atas atau tuntas. Nilai 70 adalah nilai ketuntasan belajar pada materi Perubahan Lingkungan di SDN Bojong 03. Hasil post test siklus 1 menunjukkan bahwa Peserta didik yang dapat menguasai materi secara baik sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar sebanyak 16 Peserta didik.

Pada refleksi siklus I ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran sudah berjalan dengan baik namun belum dapat terlaksana secara optimal sehingga perlu diupayakan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Saat kegiatan mandiri hanya sebagian Peserta didik yang dapat serius mencari jawaban, hal ini disebabkan sebagian Peserta didik hanya membawa buku paket saja, tidak membawa buku penunjang lain. Oleh karenanya pada siklus II diharapkan semua Peserta didik telah siap dengan materi pendukung. Untuk kegiatan berpasangan tampak banyak tim yang kerjanya kurang optimal karena berbeda jenis kelamin, maka pada siklus II dibentuk tim baru lagi yang sebagian besar timnya berjenis kelamin sama. Guru tetap mencoba memberi dorongan bahwa tim yang berbeda jenis kelamin dapat saling melengkapi dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Beberapa kelemahan pelaksanaan siklus I adalah guru kurang optimal dalam memperhatikan semua Peserta didik, sehingga guru perlu lebih dekat dengan Peserta didik saat penyampaian materi maupun diskusi, kerjasama dalam diskusi kecil kurang optimal karena merasa canggung dengan pasangan berbeda jenis kelamin hal ini diperbaiki dengan pembentukan kelompok baru pada siklus II. Posisi tempat diskusi antar kelompok terlalu dekat, sehingga dapat saling mengganggu, hal ini diatasi dengan penusunan tempat diskusi baru.

Siklus Kedua

Berdasarkan hasil analisis dan permasalahan serta diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator terkait pemecahan masalah pada siklus I, maka hal yang disepakati untuk dilakukan perubahan dilaksanakan pada siklus II. Siklus II terdiri dari dua pertemuan yaitu pertemuan ketiga dan pertemuan keempat. Materi yang disampaikan adalah zat aditif pada makanan, yang terbagi atas materi pemanis dan pewarna disampaikan pada pertemuan ketiga, sedangkan materi penyedap rasa dan pengawet makanan pada pertemuan keempat.

Seperti pada siklus I guru melakukan pembelajaran sesuai tahapan tipe TPS yaitu memberi pretest, menyampaikan materi, tugas mandiri, tugas kelompok dan diskusi kelas diakhiri dengan tes akhir siklus. Guru memberikan penguatan dan menambahkan materi yang dirasa kurang dipahami Peserta didik akhir pertemuan. Peserta didik diminta mencatat beberapa hal yang penting terkait materi pelajaran.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan bersama antara peneliti dan kolaborator, pada pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut: pengamatan pada guru di siklus II, guru sudah dapat melakukan kegiatan awal pembelajaran dengan baik. Guru sudah mengatur interaksi dengan semua Peserta didik sehingga kegiatan mandiri dan berpasangan cukup terkendali. Guru lebih menguasai pembelajaran

dibanding siklus I, Peserta didik sebagian besar telah dilibatkan dalam diskusi kelas. Pengamatan terhadap Peserta didik, pada awal pembelajaran Peserta didik telah tampak siap untuk belajar karena telah mengetahui model pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Beberapa Peserta didik merasa nyaman dengan timnya yang baru. Pada pelaksanaan pretes dan post tes sebagian besar Peserta didik tenang sehingga kelas tidak tampak gaduh. Pada saat kegiatan berpasangan beberapa Peserta didik masih ada yang enggan menyampaikan pendapatnya dengan pasangannya meskipun tidak sebanyak siklus I, beberapa tim malah tampak langsung asik berdiskusi. Dalam kegiatan diskusi kelas sudah berjalan baik dimana hampir semua Peserta didik mau dan berusaha terlibat dalam diskusi. Hal ini karena sebagian besar Peserta didik telah mempunyai jawaban mandiri. Pengamatan terhadap aktifitas Peserta didik selama siklus II adalah tampak adanya keseriusan Peserta didik saat memperhatikan penyampaian materi guru bertambah, hal ini dimungkinkan karena Peserta didik lebih siap dengan materi pelajaran dan Peserta didik telah paham bahwa pada saat tertentu guru akan menyampaikan pertanyaan, sehingga semua Peserta didik harus siap. Untuk kegiatan berpasangan hanya beberapa kelompok yang masih tampak malas berdiskusi dan hanya saling menunjukkan jawaban masing masing, sebagian besar sudah dapat berdiskusi dengan baik.

Untuk melihat penguasaan Peserta didik terhadap materi pelajaran pada awal siklus II dilakukan pretes diawal siklus dan akhir siklus II dilakukan post tes. Adapun hasil test sebagai berikut:

Tabel 2.

Nilai	Pre-Test	Post-Test	Kenaikan Jumlah Siswa Tuntas
>70	3	28	25
< 70	31	6	
Rata-rata	56,62	71,32	14,7

Nilai 70 adalah nilai ketuntasan belajar pada materi Perubahan Lingkungan di SDN Bojong 03. Hasil post test siklus II menunjukkan bahwa Peserta didik yang dapat menguasai materi secara baik sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar sebanyak 28 Peserta didik. Hal menunjukkan peningkatan yang berarti dibanding hasil tes sebelumnya.

Pengamatan terhadap penerapan pembelajaran tipe TPS pada siklus II ini dapat berjalan dengan baik, tetapi mungkin belum optimal sehingga perlu diupayakan variasi pembelajaran yang lain. Saat kegiatan mandiri sebagian besar Peserta didik dapat serius mencari jawaban, hal ini disebabkan sebagian Peserta didik sudah siap belajar materi yang dipelajari. Untuk kegiatan berpasangan tampak banyak tim yang kerjanya telah optimal karena mempunyai pasangan baru, sebagian besar tidak berbeda jenis kelamin. Meskipun demikian guru tetap memberi dorongan bahwa tim yang berbeda jenis kelamin dapat saling melengkapi dalam belajar. Untuk pengendalian kelas lebih kondusif dibanding siklus I guru berusaha memberi perhatian kepada semua kelompok diskusi. Beberapa hal yang dapat diatasi pada siklus II antara lain: pengawasan guru yang kurang optimal pada siklus I telah menjadi optimal dan merata di siklus II, kerjasama dan partisipasi Peserta didik dalam tim kurang pada siklus I, pada siklus II telah meningkat

partisipasi dan kerjasama kelompok, hal ini karena dorongan guru dan perubahan anggota tim, posisi tempat duduk antar kelompok terlalu dekat pada siklus I telah diubah dengan posisi yang agak berjauhan sehingga antar kelompok tidak begitu terpengaruh satu dengan yang lain. Hal ini merupakan indikasi bahwa penerapan Pembelajaran tipe *TPS* dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran IPA secara efektif.

Hasil Belajar

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran tipe *TPS*, banyak menghasilkan informasi positif seputar aktifitas Peserta didik selama pembelajaran. Tingkat keaktifan Peserta didik meningkat dari 60,29 % Peserta didik yang aktif pada pertemuan pertama menjadi 74,26 % pada pertemuan keempat. Hasil belajar mengalami peningkatan dibandingkan pada rata rata tes ulangan sebelumnya, data tersebut adalah:

Tabel 3.

Rata-rata UH I	Rata-rata UH II	Rata-rata UH III	Rata-rata siklus I	Rata-rata siklus II
56,76	48,97	58,38	65,44	71,32

Dari data tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tipe *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya materi Perubahan Lingkungan. Peningkatan nilai sebanyak 14,56 merupakan peningkatan yang cukup besar, hal ini dapat dilihat bahwa selama ulangan harian I, II, II, rata rata tidak pernah jauh dari angka 50 atau 60.

Diterapkannya pembelajaran tipe *TPS* dengan langkah langkah penyampaian materi, tugas mandiri, diskusi kecil, diskusi besar, dan penguatan guru, ternyata dapat memberi semangat baru kepada Peserta didik, diantara bahwa dalam belajar Peserta didik perlu mempersiapkan diri, Peserta didik perlu memperhatikan penjelasan guru untuk lebih memahami materi dan Peserta didik perlu mendengarkan pendapat temen sebagai pelengkap pendapat sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah.

Hal tersebut diatas dapat dikatakan dengan pembelajaran dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan karena banyak Peserta didik yang akan membantu serta saling memotivasi satu sama lain sehingga Peserta didik akan ikut aktif. Peserta didik yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran akan berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya. (Priyanto dalam Made Wena, 2009: 198-199).

Selama pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti telah mengumpulkan data-data penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengamatan. Pada saat melaksanakan penelitian ada beberapa pokok-pokok temuan penelitian, antara lain: (1) Penerapan strategi pembelajaran tipe *TPS* sangat membantu dalam menumbuhkan semangat belajar Peserta didik. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada saat proses pembelajaran dan hasil wawancara terhadap Peserta didik. (2) Penerapan strategi pembelajaran Peserta didik tipe *TPS* yang memadukan penyampaian materi oleh guru, kerja mandiri, diskusi kecil dan diskusi kelas sangat membantu Peserta didik untuk menanamkan rasa percaya diri. (3) Penerapan strategi pembelajaran Peserta didik tipe *TPS*

membutuhkan sistem pengawasan yang baik dari guru terutama pada saat Peserta didik berdiskusi di kelompok kecil, sehingga Peserta didik benar-benar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan benar-benar memahami tugas/materi diskusi. (4) Keaktifan Peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tipe *TPS* sangat tinggi. Hal ini terlihat dari peningkatan aktifitas positif selama proses pembelajaran, yaitu 60,29% Peserta didik aktif pada pertemuan pertama menjadi 74,26 % Peserta didik yang aktif pada pertemuan keempat.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) membawa perubahan yang positif terhadap proses pembelajaran di kelas. Sebelum diadakannya tindakan pembelajaran hanya terpusat pada guru sebagai pemberi informasi, dan setelah diterapkan pembelajaran Peserta didik tipe *TPS* proses pembelajaran lebih berpusat pada Peserta didik. Jadi Peserta didik tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru namun juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga Peserta didik mempunyai kebebasan dalam menyampaikan ide/pendapat, bertukar pikiran, serta saling bekerjasama dengan teman. Pelaksanaan strategi pembelajaran Peserta didik tipe *TPS* pada materi Perubahan Lingkungan pada Peserta didik kelas IV SDN Bojong 03 mampu membuat Peserta didik menerima keragaman di kelas mereka yang sedikit banyak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Peserta didik terlihat mampu untuk beradaptasi dengan teman saat diskusi kelompok. Selain itu dengan adanya tugas mandiri maka Peserta didik akan terlatih untuk mandiri dalam menjawab soal dan meningkatkan kepercayaan diri Peserta didik terhadap teman-temannya di depan kelas. Penerapan strategi pembelajaran Peserta didik tipe *TPS* dapat efektif meningkatkan hasil belajar IPA khususnya materi Perubahan Lingkungan Peserta didik kelas IV SDN Bojong 03, ditunjukkan dengan kenaikan nilai sebesar 14,56 dari nilai rata-rata ulangan harian I adalah 56,76 dan setelah menerapkan pembelajaran Peserta didik tipe *TPS* menjadi 71,32. Begitu juga dengan aktifitas positif selama proses pembelajaran meningkat, yaitu dari 60,29% Peserta didik yang aktif dipertemuan pertama menjadi 74,26% Peserta didik aktif pada pertemuan keempat.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006) *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta
- Asma, N. (2006). *Model pembelajaran peserta didik*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi belajar dan mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Hudojo, H. (1998). *Strategi belajar mengajar*. CV Angkasa
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Method for teaching*. Pustaka Pelajar

- Lie, A. (2002). *Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Miles, B. M., & Huberman, M.A. (1992). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J., (1990). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma baru pembelajaran*. Kencana.
- Robert, S. E. (2008). *Cooperative learning teori, riset dan praktik (terjemahan)*. Nusa Media.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Perdana Media Group.
- Suherman, E. (1993). *Strategi belajar mengajar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto. (1997). *Pedoman penelitian tindakan kelas untuk tenaga kependidikan*. Depdikbud.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.
- Utami, P. P., & Violeza, N. (2020). Teacher Work Productivity in Senior High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 599–614. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14136A>
- Utami, P. P., Violeza, N., & Yunaika, W. (2018). Analisa pola perilaku kontraproduktif guru di SMA Negeri se-Kota Bekasi. *Visipena*, 9(1), 47-66, 9(1), 47–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.429>
- Wena, M. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Bumi Aksara.
- Widyaningrum, N. A. (2011). *Perbedaan hasil pembelajaran kooperatif tipe think pair share dengan pembelajaran langsung pada tema pencemaran air kelas VII SMPN 1 Slogohimo*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Yamin, M., & Bansu, I. A. (2009). *Taktik mengembangkan kemampuan individual peserta didik*. Tim Gaung Persada Press.